



EVALUASI KINERJA WILAYAH SUMBER BIBIT KAMBING SABURAI DI KABUPATEN TANGGAMUS

Sulastri¹⁾ dan Dadam Abdul Sukur²⁾

¹⁾Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

²⁾ Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung
Jalan Zainal Pagaram Bandarlampung
Surel: sulastri_sekar@yahoo.com

ABSTRACT

Tanggamus regency was an area that would be stated as breeding sources for Saburai goat to develop population and productivity of Saburai goat. Saburai goat was local genetic resources of Lampung Province. An area could be stated as breeding source if population of Saburai goat were not least than 80%, the area was free from many animal diseases, performance test was be conducted for goat population. Evaluation was conducted at Tanggamus regency as breeding sources for Saburai goat. Result of study indicated that the area was free from many animal diseases and performance test was conducted for Saburai goat, however population of Saburai goat was low (13,96%) and not more than 80%. It could be concluded that Tanggamus regency have not qualified yet as breeding sources for Saburai goat.

Keywords: Saburai goat, performance test, breeding sources

ABSTRAK

Kabupaten Tanggamus merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai. Penetapan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan populasi dan produktivitas rumpun kambing Saburai. Kambing Saburai merupakan rumpun kambing yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung. Syarat yang harus dipenuhi oleh wilayah yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit adalah populasi ternak yang dinyatakan sebagai bibit rumpun tertentu menempati proporsi minimal 80% dari total populasi ternak dalam satu spesies, bebas dari penyakit menular, uji performan dilakukan terhadap ternak-ternak di wilayah tersebut. Predikat wilayah sumber bibit untuk rumpun ternak tertentu dapat dicabut apabila dalam kurun waktu tertentu wilayah tersebut tidak melakukan langkah strategis guna memenuhi persyaratan tersebut. Pengkajian dilakukan terhadap Kabupaten Tanggamus yang merupakan wilayah sumber bibit kambing Saburai. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak terindikasi terdapat penyakit menular dan berbahaya yang menyerang kambing Saburai, kambing-kambing berumur satu tahun yang sudah lolos dalam uji performan mendapat Surat Keterangan Layak Bibit, namun persentase populasi kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus pada 2013 sebesar 13,96% sehingga belum mencapai 80%. Kesimpulannya, Kabupaten Tanggamus belum memenuhi seluruh persyaratan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai.

Kata kunci: Kambing Saburai, uji performan, sumber bibit.



PENDAHULUAN

Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging hasil persilangan secara *grading up* antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawah (PE) betina yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015. Keunggulan kambing Saburai terletak pada kinerja pertumbuhannya yang lebih tinggi daripada rata-rata kambing PE. Rata-rata berat lahir ($3,02 \pm 0,66$ kg), berat sapih ($19,67 \pm 1,54$ kg), berat umur satu tahun ($42,27 \pm 2,12$ kg) kambing Saburai masing-masing lebih tinggi daripada kambing PE (berat lahir $2,79 \pm 0,66$ kg, berat sapih $18,28 \pm 0,053$ kg, berat umur satu tahun $39,89 \pm 7,26$ kg) (Sulastrri *et al.*, 2014).

Pembentukan kambing Saburai dilakukan pertama kali pada 2002 di Desa Campang III, Kecamatan Gisting dan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Dua wilayah tersebut dinyatakan sebagai *village breeding centre* atau pusat pembibitan ternak wilayah desa (Sulastrri dan Qisthon, 2007) dan kini dinamakan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai (Disnakkeswan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai tersebut dibentuk atas dasar keinginan Pemerintah daerah untuk mengeksport kambing dengan berat badan umur tahun 40 kg. Berat badan tersebut tidak dapat dicapai oleh kambing PE yang hanya mencapai berat sekitar 28 kg pada umur satu tahun (Sulastrri, 2010). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kambing Saburai sangat laku di pasaran dan harga jualnya lebih tinggi daripada kambing PE. Mutasi keluar kambing Saburai ternyata cukup tinggi sehingga populasinya tidak pernah menunjukkan peningkatan yang berarti. Mutasi keluar kambing Saburai pada



2011, 2012, 2013 masing-masing sebanyak 1.800, 1.714, dan 1.875 ekor (Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, 2014).

Pemerintah daerah yang hanya berfungsi sebagai pendamping dan pembina tidak memiliki dana untuk membeli kambing-kambing Saburai bermutu genetik tinggi untuk dikembangkan agar tidak terjadi pengurasan. Mutasi keluar kambing Saburai pun berlangsung cepat. Hal tersebut merupakan faktor penghambat perkembangan kambing Saburai yang seharusnya setelah resmi ditetapkan sebagai rumpun kambing milik Provinsi Lampung memiliki peningkatan populasi bahkan menyebar pula ke wilayah lain di luar Kabupaten Tanggamus.

Kabupaten Tanggamus dinyatakan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai. Wilayah sumber bibit ternak selalu dievaluasi secara periodik oleh Komisi Perbibitan Nasional. Predikat wilayah sumber bibit tersebut dapat dicabut apabila tidak memenuhi syarat sebagai berikut: (a) populasi ternak yang dinyatakan sebagai bibit rumpun tertentu menempati proporsi minimal 80% dari total populasi ternak dalam satu spesies, (b) bebas dari penyakit menular, (c) uji performan dilakukan terhadap ternak-ternak di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan pengkajian terhadap wilayah sumber bibit kambing Saburai di Desa Campang III, Kecamatan Gisting dan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung untuk mengetahui kelayakannya sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan mulai Juli sampai dengan September 2015 di Kecamatan Giisting dan Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Materi penelitian berupa



catatan populasi kambing Saburai dan bangsa-bangsa lain yang terdapat di Kabupaten Tanggamus, laporan kesehatan kambing Saburai, dan catatan pertumbuhan kambing Saburai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Peubah yang diamati meliputi populasi kambing Saburai dan total populasi kambing di lokasi penelitian mulai tahun 2007 sampai dengan 2013 yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus, catatan kesehatan kambing Saburai, dan catatan pertumbuhan (berat badan dan ukuran-ukuran tubuh) untuk uji performance kambing Saburai.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan persyaratan wilayah sumber bibit kambing Saburai sebagaimana ditetapkan dalam dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/ 2012.

PEMBAHASAN

Populasi kambing Saburai

Perkembangan kambing Saburai menunjukkan peningkatan mulai 2007 dan mencapai puncaknya pada 2010 namun kemudian mengalami penurunan cukup tajam pada 2011. Pada 2012 sampai dengan 2013 menunjukkan peningkatan populasi walaupun tidak terlalu banyak. Peningkatan populasi yang terjadi pada 2007 sampai 2010 disebabkan pendampingan dan pembinaan dari banyak pihak terutama Disnakkeswan Provinsi Lampung, Disnak Kabupaten Tanggamus, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Provinsi Lampung yang tertarik dengan kambing Saburai.

Pendampingan dan pembinaan tersebut mengalami penurunan pada 2011 karena banyaknya program lain selain pengembangan kambing Saburai yang dilakukan mulai

tahun 2011. Selain itu beberapa peternak kambing mulai memasuki umur tua namun tidak mewariskan keahliannya dalam beternak kambing pada anak-anaknya sehingga mengurangi populasi kambing Saburai. Perkembangan populasi kambing Saburai, PE, dan Kacang dari 2007 sampai dengan 2013 terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi kambing Saburai, PE, Kacang, dan total populasi kambing di Kabupaten Tanggamus

Bangsa kambing	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Saburai (ekor)	15748	17954	22313	25075	21675	1714	25651
Peranakan Etawah (ekor)	93640	118622	101403	96699	134799	4440	141050
Kacang (ekor)	6150	5962	6086	8777	17087	1246	16975
Total populasi (ekor)	115550	142538	129817	130566	173589	7400	183695

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus (2014)

Berdasarkan struktur populasi kambing di wilayah sumber bibit, persentase populasi kambing Saburai masih rendah dan belum mencapai 80%. Persentase tertinggi pada 2012 pun hanya 23,16%. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/ 2012, persentase rumpun tertentu yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik dalam wilayah sumber bibit tidak boleh kurang dari 80%. Persentase populasi kambing Saburai, PE, dan Kacang di wilayah sumber bibit di Kabupaten Tanggamus terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase populasi kambing Saburai, PE, dan Kacang di Kabupaten Tanggamus

Bangsa kambing	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Saburai (%)	13,63	12,6	17,19	19,2	12,49	23,16	13,96
Peranakan Etawah (%)	81,04	83,22	78,12	74,07	77,66	60	76,79
Kacang (%)	5,33	4,18	4,69	6,71	9,81	16,84	9,25
Total populasi (%)	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus (2014)

Rendahnya persentase kambing Saburai di wilayah sumber bibit tersebut disebabkan masih banyaknya petani yang memelihara kambing PE karena kambing

tersebut juga memiliki nilai jual yang tinggi dan tidak memerlukan jasa inseminator untuk mengawinkan kambing betina tersebut. Kambing-kambing PE betina di Kabupaten Tanggamus masih dikawinkan secara alamiah. Selain itu, kambing-kambing PE juga seperti halnya kambing Saburai menjadi kebanggaan peternak.

Menurut Sulastri (2014), kambing PE dan Saburai merupakan dua rumpun kambing yang sangat dibanggakan peternak karena harganya tinggi dan memerlukan manajemen pemeliharaan yang lebih baik daripada kambing Kacang, antara lain bangunan kandang yang lebih kuat, seleksi sifat kualitatif maupun kuantitatif yang lebih ketat, dan teknologi pemberian pakan yang lebih modern.

Wilayah Sumber Bibit yang Bebas Penyakit

Kambing-kambing di wilayah sumber bibit kambing Saburai di Provinsi Lampung belum pernah terserang penyakit berbahaya seperti halnya brucellosis, antraks, kudis, dan *pnumonia* namun harus dilakukan pengendalian secara intensif agar wilayah sumber bibit kambing Saburai terbebas dari penyakit menular dan berbahaya. Kambing Saburai yang dikeluarkan ke lokasi lain juga belum pernah dilaporkan menyebarkan penyakit berbahaya di lokasi yang baru. Menurut Bahri (2015), kambing-kambing yang keluar dari wilayah sumber bibit dan dikembangkan di lokasi lain diharapkan dalam keadaan sehat dan tidak menyebarkan penyakit di lokasi yang baru.

Kondisi kambing Saburai yang sehat juga terlihat dari rendahnya angka kematian cempe yang hanya 0,19%, demikian pula dengan kambing PE dan Kacang yang terdapat di Kabupaten Tanggamus yang persentase kematian cempunya masing-masing cukup rendah yaitu 0,29% dan 0,25%. Tingkat kematian cempe yang rendah merupakan faktor pendukung ketersediaan ternak pengganti. Wilayah yang memiliki ketersediaan ternak pengganti dalam jumlah banyak menunjukkan bahwa wilayah

tersebut merupakan sumber bibit yang dapat diukur berdasarkan nilai *net replacement rate* (NRR). Suatu wilayah dinyatakan sebagai sumber bibit apabila nilai NRR lebih dari 100% (Sumadi *et al.*, 2004). Nilai NRR kambing Saburai betina di wilayah sumber bibit 332,37% sehingga dinyatakan sebagai sumber bibit kambing Saburai (Sulastrri, 2014).

Penerapan Uji Performans

Kambing-kambing Saburai di wilayah sumber bibit di Kabupaten Tanggamus sudah memiliki Surat Keterangan Layak Bibit (SKLB) yang dikeluarkan oleh Disnakkeswan Provinsi Lampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kambing-kambing Saburai tersebut sudah melewati serangkaian uji performan. Uji performan dapat dilakukan karena kambing-kambing di lokasi tersebut memiliki identitas berupa *eartag* dan nama. Setiap individu kambing juga dilengkapi dengan catatan tetua jantan dan betina, tanggal lahir, tanggal kawin, tanggal melahirkan, dan catatan berat badan dan ukuran-ukuran tubuh (tinggi badan, panjang badan, lingkar dada) yang diukur setiap tiga bulan sekali sejak lahir. Ukuran-ukuran tubuh dan berat badan tersebut digunakan dalam uji performan. Berdasarkan uji performan tersebut, maka kambing-kambing Saburai dapat dikelompokkan ke dalam kelas unggul atau biasa. Uji performan merupakan langkah yang harus ditempuh agar kambing Saburai di wilayah sumber bibit memiliki surat keterangan layak bibit (SKLB) yang selanjutnya dapat ditingkatkan statusnya menjadi ternak bersertifikat. Ternak jantan atau betina yang sudah memiliki sertifikat berarti layak untuk digunakan sebagai tetua dalam wilayah pembiakan karena sudah melewati serangkaian uji performan dan wilayahnya bebas dari penyakit menular.

Ukuran-ukuran tubuh merupakan sifat kuantitatif yang paling tepat digunakan sebagai kriteria seleksi karena perubahannya tidak secepat berat badan. Uji performan



berdasarkan ukuran-ukuran tubuh sebenarnya sekaligus merupakan langkah seleksi untuk meningkatkan berat badan ternak karena antara ukuran-ukuran tubuh dengan berat badan terdapat korelasi positif dan tinggi. Korelasi genetik antara berat umur setahun dengan tinggi badan, panjang badan, lingkar dada, dan tinggi pinggul pada kambing Saburai umur satu tahun masing-masing 0,18, 0,19, 0,19, 0,19 yang berarti bahwa seleksi terhadap salah satu ukuran tubuh dapat meningkatkan berat badan dan ukuran-ukuran tubuh (Sulastri, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bahwa populasi kambing Saburai baru mencapai 13,96%, wilayah tersebut bebas dari penyakit menular, dan uji performans sudah diterapkan pada populasi kambing Saburai sehingga Kabupaten Tanggamus belum memenuhi seluruh persyaratan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai.

SARAN

Disarankan agar dilakukan peningkatan populasi melalui pengendalian dan pengawasan terhadap mutasi keluar kambing Saburai dan menerapkan program superovulasi untuk meningkatkan populasi kambing Saburai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri S. 2015. Perwilayahan sumber bibit. Makalah. *Workshop Perwilayahan Sumber Bibit Ternak di Provinsi Lampung*. 31 Agustus 2015. Bandarlampung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanggamus. 2014. Laporan perkembangan populasi kambing. Dinas Peternakan Kabupaten Tanggamus. Kotaagung.



- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Proposal penetapan rumpun kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Sulastris & Qisthon A. 2007. Nilai Pemuliaan sifat-sifat pertumbuhan kambing Boerawa *grade* 1-4 pada tahapan *Grading Up* kambing Peranakan Etawah betina oleh jantan Boer. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sulastris. 2010. Genetic potency of weaning weight of Boerawa F1, Backcross 1 and Backcross 2 does at Village Breeding Centre, Tanggamus Regency, Lampung Province. *Proceeding of The 5th International Seminar on Tropical Animal Production*. Pp. 556 - 560.
- Sulastris. 2014. Karakteristik genetik bangsa-bangsa kambing di Provinsi Lampung. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sulastris, Sumadi, Hartatik T, & Ngadiyono N. 2014. Performans pertumbuhan kambing Boerawa *di village breeding centre*, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. *Sains Peternakan* 12 (1): 1-9.
- Sumadi, Adiarto, Hardjosubroto W, Ngadiyono N, & Prihadi S. 2004. Analisa potensi pembibitan ternak daerah. Laporan. Kerjasama Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian Jakarta dengan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.